

ANALISIS KEMAMPUAN PUSTAKAWAN DALAM MENGOPERASIKAN SLIMS DI PERPUSTAKAAN MIN 6 MODEL BANDA ACEH

Cut Salsabila Amanda¹, Umar bin Abd. Aziz², Sabaruddin³

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

cutsalsabilaamanda2@gmail.com

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

umar@ar-raniry.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sabaruddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

Analysis of Librarians' Ability to Operate SLiMS at the MIN 6 Model Banda Aceh Library. This study discusses the ability of librarians to operate SLiMS. The purpose of the study was to determine the extent of librarians' ability to operate SLiMS at the MIN 6 Model Banda Aceh Library. This study used a descriptive qualitative approach to analyze librarians' abilities based on three main indicators: skills, knowledge, and work experience. Data collection techniques were conducted through observation and interviews. The informants in this study were librarians at MIN 6 Model Banda Aceh. The results showed that librarians are competent in operating SLiMS at the operational level. However, librarians' technical knowledge must be improved to maximize SLiMS's potential in managing digital libraries.

Keywords: Librarian Ability, SLiMS Operation, MIN 6 Model Banda Aceh

Abstrak

Analisis Kemampuan Pustakawan dalam Mengoperasikan SLiMS di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan pustakawan berdasarkan tiga indikator utama : keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pustakawan MIN 6 Model Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan memiliki kompetensi dalam mengoperasikan SLiMS pada tingkat operasional. Namun, pengetahuan teknis pustakawan harus ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi SLiMS dalam mengelola perpustakaan digital.

Kata kunci: Kemampuan Pustakawan, Pengoperasian SLiMS, MIN 6 Model Banda Aceh

A. PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan tercantum dalam Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007 Pasal 14 ayat 3, yang berbunyi "Setiap perpustakaan meningkatkan pelayanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi". Sejalan dengan UU tersebut, perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi membutuhkan bantuan teknologi yang menjadi alat untuk mempermudah kerja pustakawan. Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan sudah menjadi tolak ukur untuk menentukan perkembangan perpustakaan itu sendiri. Dengan perkembangan teknologi informasi seperti saat ini harus dimanfaatkan oleh perpustakaan, sehingga pustakawan dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam memberikan pelayanan bagi

pemustaka.¹ Sistem otomasi perpustakaan adalah sebuah penggabungan antara *hardware* dan *software* dalam menjalankan sistem-sistem kerja di perpustakaan. Otomasi perpustakaan ini memudahkan perpustakaan dan pustakawan dalam mengelola dan memberikan pelayanan secara lebih terstruktur dan sistematis.²

Sistem otomasi perpustakaan yang baik perlu didukung dengan mengembangkan aplikasi otomasi perpustakaan, salah satunya ialah *Senayan Library Management System* (SLiMS) sebuah sistem manajemen perpustakaan berbasis *open source* (sumber terbuka) yang dilisensikan di bawah GPL v3. SLiMS adalah perangkat *open source software* (OSS) berbasis web yang berguna untuk memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan (*library automation*). Aplikasi ini dikembangkan pertama kali oleh perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional. Kemudian, SLiMS dikembangkan oleh SDC (*Senayan Developers Community*), yang dikoordinir oleh Hendro Wicaksono, Arie Nugraha dan Wardiyono sebagai programmer.³

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Model Banda Aceh merupakan salah satu institusi pendidikan yang sudah mengadopsi pemanfaatan aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) sebagai sistem otomasi perpustakaan. Penerapan SLiMS di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh yang berlokasi di Jl. Syiah Kuala No.116, Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh diharapkan dapat mendukung kinerja dan memudahkan pustakawan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di perpustakaan. Namun, keberhasilan implementasi suatu sistem/aplikasi tidak hanya bergantung dari kualitas perangkat lunak saja, melainkan juga dari kemampuan pustakawan/*user* dalam beradaptasi dengan sistem yang baru.

Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh sudah menerapkan aplikasi SLiMS sejak tahun 2021. Namun, penggunaan sistem secara *online* baru diterapkan pada tahun 2022. Keterbatasan waktu akibat beban kerja yang harus ditangani sendiri membuat pustakawan mengalami hambatan dalam mengoperasikan beberapa menu pada aplikasi SLiMS. Hambatan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan fitur-fitur tertentu, sehingga beberapa menu belum digunakan secara optimal dalam mendukung pengelolaan perpustakaan. Hambatan tersebut dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aspek. Pertama, kurangnya pelatihan khusus mengenai pengoperasian SLiMS yang menyebabkan beberapa fitur belum dimanfaatkan secara maksimal. Kedua, terdapat kendala teknis dalam pengoperasian sistem yang menghambat efektivitas pelayanan kepada pemustaka. Ketiga, gangguan jaringan atau koneksi WiFi terkadang menyebabkan aplikasi SLiMS tidak berfungsi dengan baik, sehingga kinerja pustakawan menjadi terhambat.

B. PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul karya ilmiah ini, maka penulis perlu memberikan definisi dari istilah-istilah yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Kemampuan Pustakawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan memiliki arti kesanggupan atau kecakapan, dengan kata lain kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai sebuah keahlian yang berguna untuk melakukan kegiatan atau tugas dalam suatu bidang

¹ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan,” Pub. L. No. 43 (2007), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.

² Taufiq Mathar, Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan, 2020, <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

³ M Rasyid Ridho, Panduan Penggunaan Aplikasi Software Senayan, 2009, <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/25807/sertifikat-Filmora2.pdf?sequence=1>.

pekerjaan.⁴ Kemampuan pustakawan ialah bakat atau kecakapan yang dimiliki oleh pustakawan mengenai tugas-tugas yang berkenaan dengan pengelolaan perpustakaan. Dalam hal ini, kemampuan pustakawan yang penulis maksud ialah kemampuan seorang pustakawan dalam mengoperasikan sebuah aplikasi automasi perpustakaan, yaitu SLiMS. Adapun pustakawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh.

2. Pengoperasian Aplikasi SLiMS (*Senayan Library Management System*)

Sedangkan SLiMS (*Senayan Library Management System*) merupakan perangkat lunak yang dipakai pada sistem manajemen perpustakaan (*Library Management System*) sebagai sumber terbuka yang dilisensikan di bawah GPL v3. SLiMS yang digunakan pada MIN 6 Model Banda Aceh versi SLiMS 9 Bulian dengan versi v9.6.1.

C. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Septiani dan Muhammad Nur Effendi dengan judul “Analisis Pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SLiMS) pada Sistem Otomasi di Perpustakaan SMK Negeri 4 Banjarmasin” pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang Pemanfaatan Sistem Otomasi Berbasis *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan kendala yang dihadapi pustakawan dalam menerapkan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar menu yang disediakan di SLiMS sudah digunakan, dari delapan menu yang disediakan sudah enam menu yang dimanfaatkan. Kendala yang dihadapi adalah dari segi sumber daya manusia (SDM) dan masalah jaringan (Network). Penelitian di atas lebih menekankan pada aspek pemanfaatan sistem otomasi perpustakaan secara umum, dengan fokus pada identifikasi menu-menu yang telah digunakan dan yang belum dimanfaatkan. Sedangkan penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur dengan menggunakan tiga indikator utama yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman kerja sebagai instrumen untuk mengetahui kompetensi pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nursalsabila yang berjudul “Analisis Penggunaan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene Provinsi Sulawesi Barat” pada tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pengelola tentang penggunaan SLiMS sudah cukup baik, dikarenakan pengelola sudah mampu mengoperasikan aplikasi tersebut walaupun hanya pada fitur yang terbatas. Adapun yang menjadi kendala dalam penggunaan SLiMS di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene ini ialah pemahaman pengelola dan juga berupa sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman pengelola terhadap penggunaan SLiMS secara umum, termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada tiga indikator utama yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman kerja sebagai instrumen untuk mengetahui kompetensi pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri Arisa mengenai “Kemampuan Pustakawan dalam Pengoperasian Aplikasi SchILS (*School Integrated Library System*) di Perpustakaan SMA Inshafuddin Banda Aceh” pada tahun 2022. Menunjukkan pustakawan mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi SchILS dengan baik. Pustakawan mampu mengolah menu-menu yang terdapat pada aplikasi SchILS seperti menu bibliografi, menu sirkulasi, menu keanggotaan, menu master file, menu inventarisasi, menu sistem, sedangkan untuk menu pelaporan pustakawan tidak menggunakannya.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

2. Kemampuan Pustakawan

a. Kemampuan

Menurut Messick yang dikutip dalam Juhaidah, kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang diperoleh oleh seorang individu baik melalui pengalaman, instruksi atau lainnya dan mampu melakukan tugas di bidang tertentu. Kemampuan berasal dari bawaan lahir, seperti bakat alami atau dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Dalam konteks profesional, kemampuan biasanya merujuk pada kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas dengan efektif.⁵ Sedangkan menurut David McClelland yang dikenal dengan teori kompetensinya, mendefinisikan kompetensi atau kemampuan sebagai keterampilan, pengetahuan, atribut, sifat, motivasi, peran sosial dan citra diri yang diperlukan untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik dan efektif di tempat kerja. Kemampuan meliputi kompetensi mendasar yang dapat diukur, termasuk pengetahuan (informasi dan pemahaman yang dimiliki) serta keterampilan (keahlian praktis yang telah dikuasai).⁶

Indikator Kemampuan menurut Winardi dalam Putri Arisa, terdapat beberapa indikator kemampuan, yaitu:

- a) Keterampilan (*skill*),
- b) Pengetahuan (*knowledge*)
- c) Pengalaman kerja (*work experience*)⁷

b. Pustakawan

a) Pengertian Pustakawan

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 pada Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa pustakawan ialah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.⁸

b) Kompetensi Pustakawan

Kompetensi pustakawan berdasarkan PP No. 24 Tahun 2014, pasal 34 menyebutkan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal, kompetensi profesional yang dimaksud pada ayat 1 mencakup aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja. Sedangkan kompetensi personal yang dimaksud pada ayat 1 ialah mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial. Untuk mencapai kompetensi, pustakawan harus mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹

Sedangkan menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dalam Keputusan Pengurus Pusat IPI Nomor 007/SK/PP-IPI/I/2019 menetapkan Standar Kompetensi Pustakawan Indonesia yang mencakup:

- 1) Kompetensi umum, yang mencakup pengembangan profesionalitas kepustakawanan, mengoperasikan computer tingkat dasar, melakukan komunikasi efektif, menrapkan literasi informasi, mengembangkan layanan perpustakaan berbasis TIK, dan mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Kompetensi inti, mencakup melakukan seleksi dan pengadaan bahan perpustakaan, melakukan pengolahan bahan perpustakaan, layanan perpustakaan, promosi

⁵ Juhaidah Abd Hakim and Dalbir Singh, "Teori Kompetensi : Ulasan Dari Perspektif Kemahiran Digital," *MyJICT - Malaysian Journal of Information and Communication Technology* 5, no. 1 (2020): 2.

⁶ *Ibid*, hal.3

⁷ Putri Arisa, "Kemampuan Pustakawan Dalam Pengoperasian School Integrated Library System (SchILS) Di Perpustakaan SMA Inshafuddin Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

⁸ Pemerintah Pusat Indonesia, "Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," Pub. L. No. 43 (2007), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>

⁹ Elva Rahmah, *Akses Dan Layanan Perpustakaan : Teori Dan Aplikasi*, 1st ed.(Jakarta: Prenada Media, 2018)

perpustakaan, penyebaran informasi, dan melakukan pelestarian koleksi perpustakaan.

- 3) Kompetensi khusus, mencakup merancang tata ruang dan perabot perpustakaan, mengembangkan sistem automasi perpustakaan, menyusun dan memelihara jajaran koleksi perpustakaan, serta melakukan literasi dan preservasi digital.¹⁰

c) Kemampuan Pustakawan dalam Mengoperasikan Aplikasi Automasi Perpustakaan

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 25 Tahun 2008 dan Ikatan Pustakawan Indonesia, standar kompetensi tenaga perpustakaan yang paling relevan dalam pengoperasian SLiMS atau sistem otomasi perpustakaan lainnya ialah:

- 1) Kompetensi penerapan teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup kemampuan mengoperasikan komputer dan menjalankan aplikasi perpustakaan berbasis komputer dengan pemahaman terhadap sistem database perpustakaan.
- 2) Kompetensi pengolahan bahan perpustakaan, yakni kemampuan melakukan katalogisasi secara elektronik dan menginput data bibliografi, serta mampu mengelola metadata koleksi perpustakaan.
- 3) Kompetensi layanan perpustakaan, yakni mencakup kemampuan mengoperasikan modul-modul yang tersedia, dan juga mampu menggunakan OPAC untuk penelusuran informasi.
- 4) Kompetensi pelestarian koleksi perpustakaan, kemampuan melakukan backup data, mengelola arsip digital dan melakukan preservasi data secara elektronik.
- 5) Kompetensi pengembangan layanan berbasis TIK, mampu menggunakan fitur statistik perpustakaan, menggunakan fitur laporan secara otomatis, serta mampu memanfaatkan katalog online untuk melakukan promosi koleksi.

c. Senayan Library Management System (SLiMS)

a) Pengertian *Senayan Library Management System* (SLiMS)

SLiMS (*Senayan Library Management System*) adalah perangkat lunak bebas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan otomatisasi perpustakaan dari skala kecil hingga skala besar. Dengan fitur yang jelas, lengkap, dan terus dikembangkan, SLiMS dapat digunakan oleh perpustakaan yang memiliki banyak koleksi, anggota, dan staf di lingkungan jaringan, baik itu internet maupun jaringan lokal (intranet).¹¹

Aplikasi SLiMS dikembangkan dengan menggunakan berbagai web server, bahasa pemrograman, dan *database open source*. Beberapa perangkat lunak yang digunakan untuk membangun aplikasi ini antara lain ialah Apache sebagai web server, PHP (*Hypertext Preprocessor*) sebagai bahasa pemrograman dan MySQL sebagai database yang menyimpan transaksi data yang terjadi pada aplikasi. Perangkat lunak tersebut dibangun menggunakan PHP sehingga kode sumber (*source code*) perangkat lunak ini bersifat terbuka. Kode sumber yang bersifat terbuka inilah yang memberikan peluang bagi pengguna untuk mengembangkan aplikasi lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

b) Menu-menu pada Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS)

SLiMS memiliki berbagai macam menu yang dapat memudahkan dan mempercepat kinerja pustakawan. Menu-menu yang disediakan oleh SLiMS

- 1) OPAC (*Online public Access Catalog*)
- 2) Pengatalogan (*Cataloging*)

¹⁰ Wahida, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesi Pustakawan Dalam Menduduki Jabatan Fungsional" 3, no. 43 (2019): 570–82.

¹¹ Enik Matul Khoiriyah And Mohammad Syahidul Haq, "Implementasi Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis LARIS (Library Automation Retrieval Information System)," n.d., 1–11.

- 3) Anggota (*Membership*)
- 4) Sirkulasi (*Circulation*)
- 5) Pelaporan (*Reporting*)
- 6) Inventarisasi (*Stock Take*)
- 7) Sistem (*System*)
- 8) Master File
- 9) Kontrol Serial (*Serial Control*)

D. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹² Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih mengedepankan penggunaan dan pengolahan data kualitatif dibandingkan data kuantitatif dalam mendukung argumen penelitian. Pendekatan kualitatif bergantung pada keterampilan dan ketekunan peneliti, untuk menemukan sebuah 'ide baru' yang akan berkontribusi pada literatur topik penelitian.¹³

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti akan meneliti masalah kemampuan menggunakan aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) oleh pustakawan di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh, yang di mana kemampuan menggunakan aplikasi oleh pustakawan dapat dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada kualitatif berisi pokok masalah yang masih bersifat umum dan didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah sejauh mana kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan aplikasi SLiMS di perpustakaan MIN 6 model Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh peneliti terkait analisis kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS di Perpustakaan Sekolah adalah teknik wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara yang terstruktur untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan aplikasi SLiMS. Wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya yang mencakup elemen penguasaan fitur, tantangan operasi, dan seberapa efektif aplikasi SLiMS membantu manajemen perpustakaan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah seorang pustakawan yang bertugas di perpustakaan tersebut dan secara langsung mengoperasikan sistem SLiMS dalam kegiatan kerja sehari-hari. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang tingkat literasi digital dan kemampuan teknis pustakawan dalam menerapkan sistem otomasi perpustakaan.

Berikut indikator yang menjadi acuan sebagai instrumen yang digunakan dalam wawancara dengan pustakawan:

Tabel 1.1 Indikator Instrumen Wawancara

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹³ Unggul Purwohedhi, *Metode Penelitian : Prinsip Dan Praktik*, ed. Tim RAS (Depok: Raih Asa Sukses, 2022).

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Indikator	Aspek yang diteliti	Pertanyaan wawancara
Keterampilan (skills)	Kecepatan pengoperasian	1. Berapa lama biasanya pustakawan membutuhkan waktu untuk menginput satu judul buku di SLiMS? 2. Apakah SLiMS membantu pustakawan bekerja lebih cepat dan efisien? Bisa ceritakan contohnya? 3. Seberapa sering pustakawan melakukan input data koleksi atau transaksi sirkulasi setiap hari?
	Ketelitian dan akurasi	1. Bagaimana cara pustakawan memastikan data yang diinput ke SLiMS sudah benar dan akurat? 2. Apakah pustakawan pernah mengalami kesalahan input? Jika ya, seberapa sering dan bagaimana mengatasinya? 3. Apakah pustakawan melakukan pengecekan untuk menghindari duplikasi data? Bagaimana caranya?
	Kemampuan teknis	1. Fitur-fitur teknis apa saja dalam SLiMS yang pustakawan kuasai dengan baik dan gunakan sehari-hari? 2. Apakah pustakawan pernah menggunakan fitur lanjutan seperti inventarisasi atau serial control? Jika belum, apa alasannya? 3. Bagaimana pustakawan menggunakan barcode scanner dan fitur ekspor data?
	Kemampuan adaptasi	1. Bagaimana pustakawan menyesuaikan diri dengan perkembangan baru seperti digitalisasi koleksi? 2. Pernahkah pustakawan menambahkan koleksi digital ke SLiMS?
	Kemampuan pemecahan masalah	1. Masalah teknis apa yang pernah pustakawan temui saat menggunakan SLiMS? 2. Apa langkah awal yang pustakawan lakukan sistem mengalami error? 3. Apakah pustakawan menyelesaikan masalah sendiri atau meminta bantuan pihak lain?
Pengetahuan (knowledge)	Penguasaan konsep dasar	1. Menurut pustakawan, apa itu SLiMS dan apa fungsi utamanya dalam perpustakaan? 2. Pernahkah pustakawan menggunakan aplikasi otomasi lain selain SLiMS? Apa perbedaannya?
	Pengetahuan prosedural	1. Modul apa saja dalam SLiMS yang diketahui? 2. Dari modul-modul tersebut, mana yang paling sering digunakan? Mengapa? 3. Bisakah jelaskan fungsi utama dari modul bibliografi, sirkulasi, dan keanggotaan?
	Pengetahuan kontekstual	1. Apakah SLiMS di perpustakaan ini terintegrasi dengan sistem lain selain barcode scanner? 2. Menurut pustakawan, apa manfaat integrasi lintas sistem untuk perpustakaan?
	Tingkat pendidikan formal	1. Apakah pustakawan pernah mempelajari SLiMS semasa kuliah?

		2. Apakah ada perbedaan antara SLiMS yang dipelajari saat kuliah dengan versi yang digunakan sekarang?
	Pembelajaran berkelanjutan	1. Apakah pustakawan pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait SLiMS? 2. Apakah metode pelatihannya efektif? Mengapa?
	Kemampuan mengaplikasikan pengetahuan	1. Bagaimana pustakawan menerapkan pengetahuan tentang SLiMS dalam pekerjaan sehari-hari? 2. Apakah pustakawan mengenal dan menggunakan standard metadata seperti MARC atau Dublin Core?
Pengalaman kerja (work experience)	Durasi pengalaman	1. Sejak kapan pustakawan mulai menggunakan SLiMS? 2. Berapa jam rata-rata per hari pustakawan menggunakan SLiMS? 3. Apakah pustakawan menggunakan SLiMS setiap hari kerja atau hanya pada waktu tertentu?
	Keragaman pengalaman	1. Apakah pustakawan terlibat saat SLiMS pertama kali diinstal di perpustakaan ini? 2. Bagaimana pengalaman pustakawan menginput data koleksi?
	Kompleksitas tugas	1. Tugas-tugas apa saja yang pustakawan lakukan menggunakan SLiMS? 2. Pernahkah pustakawan mengerjakan tugas yang lebih kompleks?
	Pencapaian spesifik	1. Dari mana pustakawan pertama kali belajar SLiMS? 2. Apakah pustakawan pernah mengikuti pelatihan SLiMS?
	Ekspansi keterampilan	1. Fitur atau modul apa yang ingin pustakawan pelajari ke depannya? 2. Apa kendala terbesar dalam mengembangkan kemampuan di SLiMS?

b. Observasi

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi keadaan dimana pustakawan menggunakan dan mengoperasikan aplikasi SLiMS dalam melaksanakan tugasnya di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh.

Tabel 1.2 Tabel Observasi

Indikator	Bidang	Aspek yang diamati	Skor				Waktu/catatan
			1	2	3	4	
Keterampilan (skills)	Kecepatan dan efisiensi pengoperasian	Waktu yang dibutuhkan untuk input data bibliografi					
		Jumlah transaksi sirkulasi yang diproses per jam					

		Kecepatan navigasi antar menu SLiMS					
		Efisiensi dalam pencarian data					
		Kecepatan proses peminjaman dan pengembalian					
	Ketelitian dan akurasi	Keakuratan input data bibliografi					
		Ketelitian dalam proses sirkulasi					
		Pengecekan data sebelum menyimpan					
		Deteksi dan koreksi kesalahan					
	Kemampuan teknis	Pemanfaatan shortcut dan fitur efisiensi					
		Kemampuan ekspor data dan penggunaan barcode scanner					
	Pemecahan masalah	Langkah awal penanganan error sistem dan kemandirian mengatasi masalah teknis					
Pengetahuan (knowledge)	Penguasaan konsep dasar	Pemahaman fungsi SLiMS dari penggunaan sehari-hari					
	Pengetahuan prosedural	Penerapan standar katalogisasi dalam input data					
		Penentuan subjek dan klasifikasi yang tepat					
		Konsistensi dalam format metadata					
	Pengetahuan kontekstual	Pemahaman integrasi SLiMS dengan sistem lain					
Pengalaman kerja (work experience)	Durasi dan intensitas penggunaan	Konsistensi penggunaan SLiMS sehari-hari					
	Kompleksitas tugas	Penggunaan modul untuk pekerjaan kompleks					

3. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas berguna untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan kebenaran data yang dihasilkan dari sebuah penelitian. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan, triangulasi dan bahan referensi terkait penelitian.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian ialah peneliti itu sendiri. Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pengamatan pada latar belakang penelitian. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁵

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

¹⁵ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat pengumpulan data di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁶

c. Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti. Seperti data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Sebaiknya data yang disajikan oleh peneliti dalam laporannya harus didukung dengan tampilan foto atau gambar dan dokumen, sehingga semakin meningkatkan keterpercayaan terhadap data yang disajikan.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan setelah peneliti menyelesaikan kegiatan pengumpulan data. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:¹⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk memilih, menyederhanakan, mengintisarikan dan mengubah data kualitatif dari sumber data yang dimiliki seperti transkrip wawancara maupun catatan observasi. Reduksi data merupakan proses yang terus berlanjut, menggali terus data yang dimiliki, hingga peneliti benar-benar menyelesaikan laporan akhir.

b. Penyajian Data

Tampilan data atau penyajian data yang dimaksudkan ialah hasil dari pengolahan informasi secara terorganisir, yang disusun sedemikian rupa yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel matrix, grafik, diagram maupun *networks* untuk menggabungkan informasi yang dimiliki.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat saja berupa 'sementara' yang terbuka untuk berubah seiring dengan pendalaman yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh harus diverifikasi selama proses analisis berlangsung. Kesimpulan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kemampuan pustakawan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman kerja (*work experience*) dalam mengoperasikan sistem manajemen perpustakaan berbasis teknologi informasi. Data yang diteliti berasal dari analisis wawancara terstruktur yang dilakukan dengan pustakawan di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh. Analisis menyeluruh dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi kemampuan nyata pustakawan. Penelitian ini juga mengidentifikasi masalah dan kesulitan yang dihadapi pustakawan saat menjalankan SLiMS. Melakukan wawancara sesuai dengan indikator kemampuan, dan membagi masing-masing indikator menjadi lima aspek, pada setiap aspek mencakup tiga pertanyaan. Berikut hasil analisis berdasarkan indikator kemampuan yang menjadi acuan wawancara:

1. Keterampilan (*Skills*)

a. Kecepatan pengoperasian

Berdasarkan hasil wawancara terkait aspek kecepatan pengoperasian SLiMS, peneliti memperoleh temuan sebagai berikut: pustakawan menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menginput data bibliografi kurang dari lima menit untuk 1 judul buku. Maulidia

¹⁶ Ibid., hal. 76

¹⁷ Rifa'I Abubakar, Op. Cit., hal. 133.

¹⁸ Unggul Purwohedhi, Metode Penelitian : Prinsip Dan Praktik, ed. Tim RAS (Depok: Raih Asa Sukses, 2022), hal.167-168

menyebutkan, “1 buku membutuhkan waktu kurang dari 5 menit”.¹⁹

Hal ini menunjukkan tingkat familiaritas pustakawan terhadap antarmuka SLiMS yang tinggi, sehingga dapat menavigasi menu dan melakukan input dengan cepat. Pustakawan juga menyampaikan bahwa SLiMS sangat membantu efisiensi kerja: “sudah efisien, karena jadi lebih mudah, waktunya jadi hemat juga”. Pustakawan juga menjelaskan konteks penggunaan SLiMS dalam mendukung transformasi digital madrasah. Maulidia menambahkan, “sekarang juga lagi input *e-book* biar siswa/I bisa baca buku-buku digital seperti madrasah yang sudah jadi madrasah digital juga. Jadi kalo ada SLiMS sangat membantu untuk input *e-book* nya”. Selain itu, volume transaksi harian bervariasi tergantung kondisi, seperti yang disampaikan Maulidia: “tidak banyak, seberapa sempat aja, kadang jualan tidak input, jadi tidak tiap hari, kadang 5 kadang 10, kadang lebih lagi gitu, tidak ada patokan harus berapa”.²⁰

Hasil observasi mendukung pernyataan ini, dengan catatan rata-rata waktu input 5 menit/buku dan jumlah transaksi sirkulasi 20-30 transaksi/hari, yang lebih tinggi dibanding keterangan wawancara. Pada proses sirkulasi, wawancara menyebutkan 5-10 transaksi/hari, namun observasi mencatat 20-30 transaksi/hari yang menunjukkan bahwa pustakawan dapat melayani volume transaksi yang lebih tinggi pada periode sibuk. Kecepatan navigasi antar menu, pencarian data, dan proses peminjaman/pengembalian yang juga diamati. Hasil wawancara dan observasi konsisten menunjukkan kemampuan pustakawan dalam bekerja cepat dan efisien. Dari observasi peneliti juga mengamati bahwa pustakawan mampu menggunakan *keyboard shortcut*, melakukan *copy-paste* data dengan benar dan multitasking antar modul.

b. Ketelitian dan akurasi

Aspek ketelitian dan akurasi yang terkait dengan pengoperasian SLiMS menunjukkan metode sistematis yang digunakan pustakawan untuk memastikan kualitas data yang dimasukkan ke dalam sistem. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait ketepatan dan ketelitian dalam mengoperasikan SLiMS:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyatakan bahwa tidak sulit untuk memastikan data yang diinput pada sistem sudah benar atau belum. Menurut Maulidia, “waktu inputnya kan datanya kita lihat di buku, jadi kalo datanya sama ya berarti benar”⁴⁴. Pustakawan juga jarang melakukan kesalahan pada saat input data pada sistem. Menurut Maulidia, “ada sesekali, ga sering”⁴⁵. Selain itu, untuk mencegah duplikasi, pustakawan melakukan pengecekan awal. Maulidia menyebutkan, “sebelum input, saya cek dulu judulnya di SLiMS sudah ada atau tidak, kan ada OPAC nya, atau cek langsung di bibliografi bisa juga”⁴⁶.

Hasil observasi menempatkan jika keakuratan input, ketelitian, pengecekan data sebelum simpan, serta deteksi dan koreksi pada skor 3 (baik). Selama peneliti observasi, pustakawan tidak mengalami kesalahan pada saat input data koleksi. Hal ini menunjukkan pustakawan sudah bekerja teliti, namun belum menerapkan format metadata baru dalam penentuan subjek, yang berpotensi mengurangi konsistensi data.

Berdasarkan analisis peneliti terkait aspek ketepatan dan ketelitian di atas, pustakawan menunjukkan kesadaran akan pentingnya akurasi data dalam melakukan verifikasi dasar. Pustakawan juga mengembangkan sistem kerja yang terencana dan sistematis untuk memastikan ketepatan dan ketelitian dalam pengoperasian SLiMS, meskipun belum ada standar prosedur operasional yang formal. Selain itu, dari pernyataan pustakawan juga tidak ada indikasi yang menunjukkan penggunaan standard katalogisasi yang konsisten.

c. Kemampuan teknis

Aspek ini menunjukkan kemampuan teknis pustakawan dalam pengoperasian SLiMS serta penguasaan dan pemanfaatan fitur lanjutan. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait kemampuan teknis pustakawan:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Maulidia, Pustakawan MIN 6 Model pada tanggal 25 Juni 2025

²⁰ *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menguasai modul-modul ini pada SLiMS seperti sirkulasi, bibliografi dan keanggotaan. Pustakawan juga mengandalkan fitur ekspor data untuk pelaporan. Maulidia menyebutkan, “kalau mau buat laporan peminjaman sama pengunjung juga bisa di ekspor langsung dari SLiMS ke Excel”⁴⁷. Namun, pustakawan belum memanfaatkan fitur lanjutan seperti inventarisasi, master file, dan serial control karena keterbatasan waktu. Maulidia menambahkan, “yang ga dipake itu mau saya pelajari dulu, cuma belum sempat karena di perpustakaan saya sendiri”⁴⁸.

Selama observasi, peneliti tidak menemukan fitur lanjutan yang digunakan. Pustakawan hanya menguasai modul inti dan penggunaan barcode scanner, serta mencatat penggunaan fitur ekspor laporan ke dalam format Excel. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa pustakawan menunjukkan kemampuan teknis yang memadai untuk operasional dasar, namun belum optimal dalam memanfaatkan potensi penuh SLiMS. Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi faktor utama yang menghambat eksplorasi fitur lanjutan, sehingga potensi peningkatan efisiensinya kerja dari fitur-fitur tersebut belum terealisasi.

d. Kemampuan adaptasi

Aspek ini menunjukkan tingkat penyesuaian diri pustakawan dengan sistem SLiMS. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait kemampuan adaptasi:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, seperti digitalisasi madrasah. Pustakawan aktif menginput koleksi digital ke SLiMS dan memanfaatkan sistem untuk mengelola koleksi tersebut, menyesuaikan dengan tren penggunaan sumber digital di lingkungan sekolah. Maulidia menyebutkan, “sekarang juga lagi input e-book biar siswa/i bisa baca buku-buku digital seperti madrasahnyanya yang sudah jadi madrasah digital juga.”⁴⁹. Berdasarkan analisis peneliti terkait aspek kemampuan adaptasi, hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa pustakawan memiliki fleksibilitas yang baik dalam merespons perubahan kebutuhan layanan perpustakaan. Adaptasi ini tidak hanya terlihat pada aspek teknis, tetapi juga pada orientasi layanan yang mendukung program digitalisasi sekolah dan perkembangan teknologi di perpustakaan.

e. Kemampuan pemecahan masalah

Aspek kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting untuk menunjukkan tantangan yang dihadapi pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait kemampuan pemecahan masalah:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyatakan bahwa terkadang SLiMS mengalami kendala yang bukan disebabkan oleh jaringan. Menurut Maulidia, “kadang SLiMS ada errornya juga, bukan karena jaringan, internet, wifi aman, memang dari SLiMS nya, misalnya kalo udah banyak kali upload buku atau data anggota nanti error sesekali, kalo ga sering buka kadang error juga, kayak kemarin libur 2 minggu kan pas sekolah lagi mau buka tapi ga bisa”⁵⁰.

Namun, jika terjadi kendala pada saat menggunakan SLiMS, pustakawan akan meminta bantuan teknisi, tidak mengatasi secara mandiri. Maulidia menyebutkan, “saya hubungi teknisi nya”⁵¹.

Berdasarkan observasi peneliti, ketika terjadi error pada sistem saat proses input data, pustakawan terlebih dahulu memeriksa koneksi internet, kemudian melakukan *refresh* halaman dan mencoba masuk kembali ke sistem. Apabila langkah tersebut tidak berhasil, pustakawan menghubungi teknisi dari pihak sekolah. Proses penanganan kendala ini terkadang memakan waktu lebih dari satu hari karena harus menyesuaikan dengan ketersediaan dan kesibukan teknisi.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait aspek kemampuan pemecahan masalah, dapat peneliti simpulkan bahwa pernyataan pustakawan di atas menunjukkan bahwa pustakawan dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan melakukan langkah awal penanganan seperti pengecekan koneksi dan *refresh* sistem. Namun, penyelesaian akhir masih bergantung pada bantuan teknisi eksternal, sehingga kemandirian teknis perlu ditingkatkan.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Penguasaan konsep dasar

Aspek ini merupakan dasar penting bagi pustakawan dalam mengoperasikan SLiMS secara efektif. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait penguasaan konsep dasar SLiMS:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, ketika ditanyakan mengenai pengertian SLiMS dan fungsi utamanya, pustakawan menunjukkan pemahaman yang praktis mengenai SLiMS. Menurut Maulidia, "Fungsi utama SLiMS bagi saya ya memudahkan, kan kalau misalnya dipeminjaman sama pengembalian kan gak pakai tulis lagi, gak pakai catat manual lagi, udah ada scanner-nya pakai SLiMS, terus kalau mau buat laporan peminjaman sama pengunjung juga bisa di eksport langsung dari SLiMS ke Excel-nya" ⁵².

Respon tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memahami SLiMS dari perspektif manfaat praktis yang dirasakan langsung dalam pekerjaan sehari-hari. Pustakawan memahami bahwa adanya SLiMS sudah menggantikan proses manual dengan sistem otomatis. Pustakawan juga mampu memahami sistem yang berguna untuk menghasilkan laporan.

Selain itu pustakawan juga menyatakan bahwa SLiMS secara umum sangat membantu pekerjaan di perpustakaan. Menurut Maulidia, "SLiMS membantu saya mengerjakan tugas lebih cepat, karena tinggal input data saja tanpa harus tulis manual" ⁵³.

Namun, ketika ditanyakan mengenai perbedaan SLiMS dengan aplikasi lain, pustakawan menyatakan jika selain aplikasi SLiMS, pustakawan sebelumnya tidak pernah memakai sistem otomasi lain. Maulidia menyebutkan, "tidak pernah memakai aplikasi lain sebelum memakai SLiMS" ⁵⁴.

Berdasarkan analisis peneliti terkait aspek pemahaman dasar sistem, dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman dasar tentang manajemen perpustakaan digital yang dimiliki pustakawan sudah memadai untuk melakukan tugas sehari-hari. Pemahaman pustakawan berfokus pada manfaat langsung yang dirasakan, seperti kemudahan, kecepatan dan efisiensi. Hal ini menunjukkan adopsi teknologi yang positif dengan fokus pada *value proposition*. Namun, untuk mengoptimalkan sistem dan mengembangkan layanan perpustakaan yang lebih canggih, diperlukan pemahaman konseptual dan strategis.

b. Pengetahuan prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan indikator yang penting untuk mengukur kedalaman pengetahuan pustakawan terhadap sistem. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait pengetahuan prosedural:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, ketika ditanyakan tentang modul apa saja dalam SLiMS yang diketahui, pustakawan menyebutkan beberapa modul utama yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari saja. Maulidia menyebutkan, "bibliografi, sirkulasi, keanggotaan, OPAC dan inventarisasi" ⁵⁵.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang modul-modul utama pada SLiMS. Modul-modul yang disebutkan adalah komponen inti dari sistem manajemen perpustakaan yang mencakup seluruh aspek operasional perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan terkait dengan modul apa saja yang paling sering digunakan pada SLiMS, pustakawan hanya menggunakan modul-modul yang sudah diketahui saja. Maulidia menyebutkan "modul sirkulasi, bibliografi, OPAC, keanggotaan, pelaporan dan fitur buku tamu" ⁵⁶.

Selain itu, pustakawan dapat menjelaskan dan memiliki pemahaman tentang fungsi utama dari modul-modul bibliografi, sirkulasi dan keanggotaan. Maulidia menjelaskan bahwa, "bibliografi: untuk menambah koleksi dan menghapus koleksi, sirkulasi: melakukan peminjaman dan pengembalian, keanggotaan: untuk menambah anggota, menghapus anggota, melihat anggota yang sudah kadaluarsa" ⁵⁷. Pustakawan memiliki pemahaman fungsional

yang akurat dan memadai, pustakawan dapat menjelaskan fungsi untuk tiga modul utama tersebut dan menunjukkan pemahaman yang akurat namun masih pada level dasar. Namun, penjelasan yang diberikan lebih berfokus pada aspek operasional.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari hasil wawancara terkait aspek pengetahuan prosedural di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pustakawan mampu menjelaskan operasional modul-modul inti dengan benar. Dengan demikian pustakawan dapat dikategorikan sebagai pengguna yang kompeten. Pengetahuan ini dapat menjadi fondasi bagi pustakawan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut.

c. Pengetahuan kontekstual

Aspek ini akan melihat pemahaman pustakawan terkait lingkungan kerja di perpustakaan. Berikut hasil observasi dan wawancara dengan pustakawan terkait pengetahuan kontekstual:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan sudah memahami SLiMS sebagai bagian dari upaya digitalisasi madrasah, namun integrasinya terbatas pada perangkat *barcode scanner*, Maulidia menyebutkan, “terintegrasi dengan barcode scanner yang untuk peminjaman, selain itu tidak ada”⁵⁸.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SLiMS hanya diintegrasikan dengan scanner untuk transaksi sirkulasi dan input data, tanpa koneksi ke sistem eksternal lain seperti *Learning Management System* (LMS) atau basis data nasional. Berdasarkan hasil analisis peneliti dari hasil wawancara dan observasi di atas terkait aspek pengetahuan kontekstual, dapat peneliti simpulkan bahwa pustakawan menyadari posisi SLiMS dalam ekosistem kerja perpustakaan, tetapi integrasi lintas sistem belum dimanfaatkan. Keterbatasan ini mengurangi potensi perluasan layanan dan efisiensi kerja.

d. Tingkat pendidikan formal

Aspek tingkat pendidikan formal penting untuk diteliti agar mengetahui pendidikan yang diperoleh relevan dengan bidang pekerjaan. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait tingkat pendidikan formal:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan mengungkapkan bahwa sudah mengenal dan mempelajari SLiMS sejak masa perkuliahan, khususnya versi SLiMS 5 Meranti. Maulidia menyebutkan, “waktu kuliah dulu ada diajarkan, jadi waktu kerja sudah bisa pakai”⁵⁹.

Selama observasi, pustakawan terlihat lancar dan jarang mengalami kebingungan saat mengoperasikan modul-modul inti SLiMS. Meskipun versi SLiMS yang digunakan saat ini berbeda dengan yang sudah dipelajari dulu, tetapi pengalaman inilah yang membantu pustakawan beradaptasi terhadap versi SLiMS yang digunakan di perpustakaan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di atas terkait aspek tingkat pendidikan formal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal, khususnya pengalaman praktis menggunakan SLiMS 5 Meranti saat kuliah, memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi awal pustakawan.

Pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah menjadi dasar dari keterampilan teknis, sehingga proses adaptasi di lingkungan kerja menjadi lebih singkat dan efisien. Meski demikian, karena SLiMS terus berkembang, pembaruan keterampilan tetap diperlukan untuk menguasai fitur-fitur terbaru yang tidak ada pada SLiMS 5 Meranti, seperti pengaturan lanjutan pada modul inventarisasi atau manajemen koleksi digital.

e. Pembelajaran berkelanjutan

Aspek pembelajaran berkelanjutan penting untuk diteliti agar mengetahui partisipasi pustakawan dalam mengikuti pelatihan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait pembelajaran berkelanjutan:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan mengaku pernah mengikuti pelatihan secara daring terkait penggunaan SLiMS pada 29 Juni 2024. Pustakawan menyebutkan jika pelatihan tersebut bermanfaat untuk memperdalam pemahaman fitur yang telah digunakan sehari-hari,

meskipun metode daring membuatnya sulit melakukan praktik langsung. Maulidia menyebutkan, “kalau pelatihan online itu ga ada praktiknya, jadi kalau mau tanya langsung susah dan jadi ga paham karena ga dipraktikkan”⁶⁰.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pustakawan lancar mengoperasikan sistem, dan tidak ada kendala saat memanfaatkan pelaporan dan input data. Meski demikian, fitur-fitur lanjutan yang mungkin diperkenalkan saat pelatihan tidak terlihat diimplementasikan selama pengamatan, sehingga manfaat pembelajaran tampak lebih fokus pada penguatan fitur dasar yang sudah dikuasai.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari hasil wawancara dan observasi terkait aspek pembelajaran berkelanjutan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa adanya komitmen dari pustakawan untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan. Namun, efektivitas pembelajaran daring tampaknya terbatas pada penguatan keterampilan yang sudah ada, bukan pada akuisisi keterampilan baru. Keterbatasan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya sesi praktik langsung dan kesempatan bertanya secara interaktif. Agar pembelajaran berkelanjutan lebih efektif, pustakawan memerlukan pelatihan berbasis praktik yang memungkinkan eksplorasi langsung terhadap fitur-fitur baru SLiMS.

f. Kemampuan mengaplikasikan pengetahuan

Aspek kemampuan mengaplikasikan pengetahuan penting untuk diteliti agar mengetahui bagaimana penerapan kemampuan yang dimiliki pustakawan dalam praktik kerja. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait kemampuan mengaplikasikan pengetahuan:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan sudah menerapkan pengetahuannya pada berbagai aspek dalam pekerjaan, termasuk input koleksi, pembuatan laporan, dan pengaturan sistem. Namun, saat wawancara terungkap bahwa pustakawan memiliki keterbatasan pengetahuan pada standard metadata. Maulidia menyebutkan, “sepertinya AACR, tapi kurang tau juga”, dan ketidaktahuan tentang MARC dan Dublin Core.⁶¹

Selama observasi, pustakawan rutin melakukan input bibliografi, mengelola keanggotaan, dan membuat laporan peminjaman melalui fitur ekspor. Akan tetapi, ditemukan inkonsistensi dalam penentuan tajuk subjek. Hal ini mengindikasikan bahwa pustakawan belum sepenuhnya menerapkan standard katalogisasi yang baku.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari hasil wawancara dan observasi terkait aspek kemampuan mengaplikasikan pengetahuan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pustakawan cukup berhasil mengaplikasikan pengetahuan untuk menjalankan fungsi inti SLiMS secara efektif. Namun, keterbatasan pada aspek standar metadata menjadi kelemahan yang dapat berdampak pada kualitas data bibliografi, konsistensi katalog, dan interoperabilitas sistem jika perpustakaan perlu berbagi data dengan institusi lain. Untuk meningkatkan kemampuan ini, pustakawan perlu mendapatkan pelatihan khusus terkait standar metadata internasional seperti AACR2, RDA, MARC, dan Dublin Core, serta praktik penerapannya dalam SLiMS.

3. Pengalaman Kerja (*Work Experience*)

a. Durasi dan intensitas penggunaan

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam menggunakan SLiMS yaitu selama kurang lebih 3 tahun (terhitung hingga tahun 2025). Maulidia menyebutkan, “sejak tahun 2022”. Kemudian pustakawan menyebutkan jika tidak ada waktu spesifik yang digunakan saat menggunakan SLiMS. Menurut Maulidia, “kalau jam ga tentu juga berapa jam sehari, sekitar 1 sampai 3 jam kayaknya dan setiap hari kerja”⁶³.

Pernyataan wawancara tersebut juga didukung dari hasil observasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memang mengoperasikan SLiMS hampir setiap hari kerja, baik untuk keperluan input data, layanan sirkulasi, maupun pembuatan laporan. Konsistensi penggunaan ini menandakan intensitas tinggi dan keterlibatan langsung pustakawan dalam

proses operasional.

Jawaban tersebut juga menunjukkan bahwa pustakawan memiliki pengalaman menggunakan sistem otomasi selama kurang lebih 3 tahun. Durasi ini dapat dikategorikan sebagai pengalaman yang cukup memadai untuk menguasai fungsi-fungsi dasar sistem perpustakaan. Durasi ini juga memungkinkan pustakawan untuk mengalami berbagai situasi dan tantangan dalam penggunaan sistem sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis peneliti keselarasan antara data wawancara dan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa pustakawan memiliki pengalaman yang cukup baik dan memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan SLiMS. Durasi penggunaan yang konsisten setiap hari memungkinkan pustakawan mempertahankan dan memperkuat keterampilan operasionalnya. Namun, intensitas tinggi belum tentu diiringi dengan eksplorasi fitur yang lebih luas. Dari hasil wawancara tidak menunjukkan adanya pemanfaatan waktu penggunaan untuk mempelajari modul lanjutan atau fitur canggih di SLiMS. Artinya, meskipun durasi dan intensitasnya optimal, variasi aktivitas yang dilakukan di dalam sistem masih terbatas pada modul inti yang sudah dikuasai. Dalam jangka panjang, ini dapat membatasi pengembangan kompetensi pustakawan jika tidak disertai eksplorasi dan pembelajaran fitur baru.

b. Keragaman pengalaman

Aspek ini memberikan gambaran tentang keterlibatan pustakawan dalam proses penerapan SLiMS di perpustakaan. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait aspek keragaman pengalaman:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menjelaskan jika dalam proses implementasi, pustakawan tidak ikut terlibat dikarenakan pada saat pustakawan mulai bekerja di perpustakaan, SLiMS sudah terinstal. Maulidia menjelaskan, “kalo saat instal tidak terlibat, karena SLiMS-nya memang sudah ada di perpustakaan sebelum saya kerja di situ, saya paling hanya input-input saja, input koleksi, anggota, juga mengatur sistemnya juga”⁶⁴.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak terlibat dalam proses instalasi awal. Pustakawan menyampaikan bahwa sistem ini sudah terpasang sebelum pustakawan bertugas di perpustakaan. Namun, meskipun sudah terpasang, sistem SLiMS belum pernah digunakan, jadi perpustakaan menggunakan SLiMS pertama kali ketika sudah ada pustakawan. Sebelumnya perpustakaan masih menggunakan sistem manual.

Informasi ini menjelaskan hal penting tentang perpustakaan yang mengalami transformasi dari sistem manual ke sistem digital dengan SLiMS sebagai sistem pertama yang diterapkan. Karena SLiMS merupakan sistem pertama, tidak terdapat proses migrasi data dari sistem lama. Semua data koleksi dan anggota diinput dari nol menggunakan SLiMS.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari wawancara di atas terkait aspek keragaman pengalaman, dapat peneliti simpulkan bahwa meskipun tidak mengalami fase implementasi secara teknis, pustakawan memperoleh pengalaman mendalam dalam aspek operasional sistem. Pustakawan menyatakan bahwa hanya melakukan input data koleksi ketika SLiMS sudah terinstal, hal ini menunjukkan jika pustakawan bertanggung jawab dalam membangun database koleksi perpustakaan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pustakawan memiliki pengalaman yang stabil dan terarah dalam menggunakan SLiMS, meskipun pustakawan tidak berpengalaman dalam menghadapi tantangan implementasi.

c. Kompleksitas tugas

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyebutkan tugas-tugas apa saja yang dilakukan menggunakan SLiMS. Tugas-tugas yang disebutkan sudah mencakup sebagian aktivitas dalam pengelolaan sistem. Maulidia menjelaskan, “menginput data, membuat laporan dan mengatur sistem di SLiMS”⁶⁵.

Selain tugas tersebut, pustakawan juga menyatakan bahwa pernah melakukan tugas yang

khusus dan kompleks, seperti membuat laporan. Maulidia menyebutkan, “pernah, kalo laporan pustaka memang buat tiap tahun, dan mengatur sistem pernah juga” ⁶⁶.

Pada saat observasi, pustakawan memang menguasai dan menjalankan berbagai jenis pekerjaan di dalam SLiMS yang mencakup pengolahan koleksi, pelayanan peminjaman, pengelolaan data anggota, dan penyusunan laporan. Namun, modul lanjutan seperti inventarisasi, serial control, master file, serta pengaturan sistem dan keamanan belum pernah digunakan secara aktif.

Berdasarkan analisis mendalam yang peneliti lakukan dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, Variasi tugas pustakawan tergolong cukup luas di lingkup operasional harian, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan mengelola berbagai fungsi inti SLiMS. Keberhasilan mengoperasikan modul-modul tersebut secara konsisten memperlihatkan bahwa pustakawan memiliki kapasitas multitasking dalam mengelola layanan perpustakaan. Meski begitu, keterbatasan penggunaan modul lanjutan dan fitur canggih menunjukkan bahwa variasi tugas belum mencakup seluruh potensi yang dimiliki SLiMS. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beban kerja pustakawan tunggal, kurangnya pelatihan, dan fokus pada kebutuhan layanan harian yang mendesak. Dalam jangka panjang, pembatasan variasi tugas ini dapat menghambat optimalisasi SLiMS sebagai sistem manajemen perpustakaan yang terintegrasi penuh. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi di modul-modul lanjutan perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional pustakawan agar tanggung jawabnya dapat meliputi aspek yang lebih strategis dan teknis.

d. Pencapaian spesifik

Pada aspek ini menunjukkan latar belakang pendidikan dan upaya pengembangan kemampuan pustakawan dalam menguasai sistem informasi di perpustakaan. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan terkait aspek pencapaian spesifik dari pengalaman pustakawan:

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai SLiMS hanya didapatkan melalui pembelajaran selama masa perkuliahan saja. Maulidia menyebutkan, “waktu kuliah dulu ada diajarkan, jadi waktu kerja sudah bisa” ⁶⁷.

Latar belakang pendidikan pustakawan di bidang Ilmu Perpustakaan memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan mengoperasikan SLiMS. Pernyataan di atas menunjukkan jika adanya transfer pengetahuan dari pendidikan formal ke praktik kerja. Meski demikian, pendidikan formal yang pernah diikuti belum cukup untuk mengatasi tantangan teknis lanjutan.

Selain itu, pustakawan menyebutkan bahwa sebelumnya pernah mengikuti pelatihan mengenai SLiMS. Maulidia menyebutkan, “pelatihan online yang pernah ikut, tanggal 29 Juni 2024” ⁶⁸.

Pernyataan wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pustakawan dalam pelatihan daring menunjukkan adanya upaya untuk melakukan pembelajaran berkelanjutan. Namun, pustakawan mengungkapkan bahwa mengikuti seminar secara online dirasa kurang efisien karena keterbatasan waktu. Selain itu, tidak tersedia sesi praktik langsung yang memungkinkan pustakawan untuk bertanya secara mendalam mengenai fitur yang ingin dipelajari. Namun, pustakawan juga menunjukkan minat untuk mempelajari modul-modul yang sebelumnya belum pernah digunakan, tetapi keterbatasan waktu menjadi kendala utama.

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil wawancara di atas terkait aspek pencapaian spesifik, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan formal memberikan dasar teoritis yang kuat tentang sistem informasi perpustakaan. Ketersediaan pustakawan untuk mengikuti pelatihan tambahan juga menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki pendekatan yang komprehensif dalam menguasai SLiMS, tidak hanya mengandalkan pembelajaran informal, tetapi membangun kemampuan melalui jalur formal dan pelatihan terstruktur.

e. Ekspansi keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyampaikan bahwa pengalaman kerja selama beberapa tahun menggunakan SLiMS telah membuatnya mahir pada pengoperasian fitur-fitur inti seperti modul sirkulasi, bibliografi, dan keanggotaan, serta memanfaatkan perangkat pendukung. Selain itu pustakawan juga menyebutkan keterlibatan dalam penginputan koleksi digital sebagai bagian dari program digitalisasi madrasah.

Namun, dari hasil wawancara mengungkap adanya keterbatasan dalam pemanfaatan fitur lanjutan pada SLiMS dan kemampuan mengatasi masalah secara mandiri. Pustakawan mengaku bahwa untuk mengatasi masalah teknis, pustakawan lebih memilih menghubungi teknisi eksternal, dan untuk fitur yang belum dikuasai ingin dipelajari lebih dulu.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ekspansi keterampilan pustakawan masih terfokus pada pendalaman dan penguatan fitur inti yang digunakan sehari-hari. Hal ini merupakan hal positif karena keterampilan inti yang solid menjadi fondasi pelayanan perpustakaan yang stabil dan andal. Namun, dari perspektif pengembangan profesional, pembatasan diri pada fitur inti saja berisiko membuat kemampuan pustakawan berhenti disitu saja (tidak mengalir).

Pengalaman kerja selama hampir tiga tahun seharusnya dapat mendorong eksplorasi fitur lanjutan SLiMS, seperti pengelolaan serial (jurnal, majalah), modul inventaris untuk manajemen stok koleksi, atau pengaturan hak akses pengguna yang lebih kompleks. Penerapan fitur-fitur tersebut tidak hanya akan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas cakupan layanan yang bisa diberikan perpustakaan.

F. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kemampuan pustakawan untuk menjalankan aplikasi SLiMS di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan (*Skill*)

Pustakawan di Perpustakaan MIN 6 Model Banda Aceh sudah menunjukkan keterampilan operasional yang baik, terutama pada modul inti seperti sirkulasi, bibliografi, dan keanggotaan. Kecepatan pengoperasian rata-rata ± 5 menit per judul dan ketelitian dalam memverifikasi data tercapai secara konsisten. Pemanfaatan perangkat seperti barcode scanner dan fitur ekspor laporan berjalan efektif, serta adaptasi terhadap digitalisasi koleksi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Namun, keterampilan troubleshooting mandiri masih terbatas, dan fitur lanjutan SLiMS belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan pustakawan berorientasi pada manfaat praktis dan prosedur kerja yang mendukung efisiensi. Bekal pendidikan formal, terutama pengalaman menggunakan SLiMS 5 Meranti semasa kuliah, menjadi fondasi kuat yang mempercepat adaptasi di tempat kerja. Pustakawan juga aktif mengikuti pelatihan daring untuk memperbarui pengetahuan, walaupun implementasi materi baru masih terbatas. Pada aspek metadata, penguasaan standar internasional seperti AACR2, MARC, dan Dublin Core belum memadai, dan integrasi SLiMS masih terbatas pada penggunaan barcode scanner.

3. Pengalaman kerja (*Knowledge*)

Pustakawan memiliki pengalaman yang cukup baik dalam menggunakan SLiMS dengan durasi 3 tahun dan intensitas 1-3 jam setiap hari, yang membuatnya termasuk pengguna berpengalaman. Latar belakang pendidikan formal memberikan dasar teori yang kuat tentang sistem informasi perpustakaan, dan semangat untuk mengikuti pelatihan tambahan menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan kemampuan. Meskipun tidak mengalami proses instalasi sistem dari awal, pustakawan memiliki pengalaman mendalam dalam menjalankan operasional sistem dan

bertanggung jawab membangun database koleksi perpustakaan. Pencapaian penting adalah keberhasilan membangun database koleksi dan anggota dari nol saat transisi dari sistem manual ke digital. Namun, pengembangan keterampilan masih fokus pada fitur inti, sementara eksplorasi fitur lanjutan dan kemampuan mengatasi masalah mandiri belum menjadi prioritas.

Dari hasil yang diteliti maka perlu adanya peningkatan kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan aplikasi SLiMS pada MIN 6 Model Banda Aceh. Peningkatan kemampuan dapat berupa pelatihan lanjutan dalam penggunaan SLiMS untuk penyelesaian masalah teknis secara mandiri, standar katalogisasi, fitur SLiMS yang belum maksimal dimanfaatkan, dan perlu adanya prosedur kerja yang sesuai SOP.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurratu, Evi Nursanti Rukmana, and Asep Saeful Rohman. "Penerapan Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah." *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 6 (2022).
- Arisa, Putri. "Kemampuan Pustakawan Dalam Pengoperasian School Integrated Library System (SchILS) Di Perpustakaan SMA Inshafuddin Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- Basuki, Sulisty. "Profesi Dan Konsep Pustakawan Dalam Konteks Indonesia." *Media Pustakawan* 17, no. 1&2 (2010): 75–83.
- Community, Slims Developer. "Dokumentasi Penggunaan SLiMS 9 Bulian," 2020.
- Daryono. "Efisiensi Penggunaan Aplikasi SLiMS Dalam Menunjang Tugas Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Bengkulu." *JAPRI : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (2022): 36.
- Hakim, Juhaidah Abd, and Dalbir Singh. "Teori Kompetensi : Ulasan Dari Perspektif Kemahiran Digital." *MyJICT - Malaysian Journal of Information and Communication Technology* 5, no. 1 (2020): 2.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pub. L. No. 43 (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.
- Iswanto, Rahmat, and Eke Wince. "Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi SLiMS Dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup." *Tik Ilmeu* 3, no. 2 (2019): 164. <http://repository.iaincurup.ac.id/190/>.
- Kemdikbud, perpustakaan. "Software Senayan Library Management System (SLiMS)." Accessed April 28, 2025. <https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/slims>.
- Khoiriyah, Enik Matul, and Mohammad Syahidul Haq. "Implementasi Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Laris (Library Automation Retrieval Information System)," n.d., 1–11.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khairon. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Maghfirah. "Analisis Penerapan Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Kerja Pustakawan UIN Ar- Raniry." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Mathar, Taufiq. *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*, 2020. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 (2008).

- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Bahan Ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah : Manajemen Perpustakaan Sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2010. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1228>.
- Purwohedi, Unggul. *Metode Penelitian : Prinsip Dan Praktik*. Edited by Tim RAS. Depok: Raih Asa Sukses, 2022.
- Rahmah, Elva. *Akses Dan Layanan Perpustakaan : Teori Dan Aplikasi*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Rasyid Ridho, M. *Panduan Penggunaan Aplikasi Software Senayan*, 2009. <https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/25807/sertifikat-Filmora2.pdf?sequence=1>.
- SLiMS. "SLiMS 9 Bulian." Accessed April 27, 2025. <https://slims.web.id/web/news/release-slims-bulian/>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahida. "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesi Pustakawan Dalam Menduduki Jabatan Fungsional" 3, no. 43 (2019): 570–82.